

PROSPEK PENGEMBANGAN POTENSI KESENIAN DAN BUDAYA TRADISIONAL

Oleh

Andi Sopandi

Dosen Program Studi Sastra Inggris

Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa Universitas Islam “45” Bekasi

Abstract

In the context of cultural development in the area of Bekasi today indicate a growing phenomenon of marginalization and getting away from the life of its people. Therefore, the key is to make changes and the identification of potential database Bekasi Traditional Arts and Culture should be done soon, so that will impact on the implementation and regulation conducive to the development of local arts and culture and tourism. But also very berpengaruh tripatriet role for the development of cultural arts: the role of government, non-governmental organizations Non-government Organization (NGO) / College / Community arts and culture Industrial World (DU / DI).

Keywords: *Database Culture and art Traditional*

PENDAHULUAN

Seni dan budaya daerah mempunyai peranan penting dalam pembangunan daerah. Sebagai salah satu contoh, Di Bali, seni dan budaya daerah telah mengangkat daerahnya menjadi salah satu daerah tujuan wisata berskala internasional. Kemudian di Jepang, seni dan budaya telah mengangkat negaranya menjadi salah satu macan Asia dalam perekonomian dunia.

Kesadaran akan pentingnya peran seni dan budaya daerah dalam pembangunan juga mulai muncul di kalangan masyarakat, *stakeholders* dan Pemerintah Kabupaten Bekasi. Dalam konteks pengembangan budaya daerah di Kabupaten Bekasi dewasa ini

menunjukkan adanya fenomena semakin terpinggirnnya dan semakin menjauh dari kehidupan masyarakatnya.

Selain itu, permasalahan kebudayaan di Kabupaten Bekasi semakin rumit dengan hadirnya industri di tengah-tengah masyarakatnya, sehingga muncullah permasalahan sebagai berikut :

- (1) Belum lengkapnya informasi tentang komponen yang merupakan bagian seni dan budaya daerah, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas,
- (2) Belum optimalnya kemampuan pengelolaan atraksi seni dan

- budaya daerah sehingga kurang mendapat perhatian pengunjung,
- (3) Belum efektifnya *networking* (jaringan kerja) diantara para pengelola atraksi seni dan budaya daerah sehingga seluruh potensi seni dan budaya daerah yang ada di Kabupaten Bekasi belum dapat optimal ditampilkan secara berkelanjutan,
 - (4) Belum adanya kebijakan yang mendasar tentang pelestarian, pemberdayaan, pengembangan dan pemanfaatan seni dan budaya daerah yang diunggulkan,
 - (5) Belum mempunyai model untuk mengoptimalkan pengembangan potensi seni dan budaya di daerah.

Kabupaten Bekasi merupakan daerah yang kini menjadi daerah cepat tumbuh. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan kondisi geografis yang berdekatan dengan Ibukota Republik Indonesi, DKI Jakarta, yang memberikan warna pluralistik bagi daerah ini. Akibatnya, tingkat heterogenitas wilayah ini semakin tinggi dengan nilai-nilai budaya semakin kompleks.

Realitas di atas merupakan fenomena yang dihadapi saat ini di masyarakat Kabupaten Bekasi. Banyak kalangan yang mengetahui sejarah dan budayanya tetapi tidak memberikan warna bagi lingkungan dan pembangunan sekitarnya. Bahkan yang lebih ironis, justru banyak pula sebagian masyarakat yang tidak mengetahui budayanya di mana mereka tinggal, kontribusinya pun tidak jelas mau dibawa kemana arah

kebesaran sejarah daerahnya dan budaya yang ada bagi pembangunan di daerahnya. Akibatnya, roh pengembangan dan pembangunan seringkali tidak mengakar pada budaya yang dimilikinya. Nuansa pembangunan lebih didominasi pada budaya kapitalisme dan modernisasi barat, akibat pemahaman akar sejarah dan budaya yang sangat minim sehingga sejarah dan budaya seringkali dianggap sebagai penghambat proses pembangunan. Bahkan, seringkali budaya hanya dianggap sebagai liptiks atau pemanis prosesi serimonial dari kegiatan pembangunan yang ada.

Pemahaman modernisasi klasik seringkali mengesampingkan faktor budaya karena dianggap sebagai penghambat pembangunan. Akan tetapi, kini konsep dan definisi pembangunan dan modernisasi baru justru sebaliknya sejarah dan budaya dianggap sebagai pendorong dan modal dasar pembangunan suatu bangsa atau pun daerah. Berbagai pengalaman menunjukkan akar sejarah dan budaya menjadi modal sosial (*Social Capital*) untuk investasi diperlihatkan oleh Cina, Jepang, Korea, Malaysia, Thailand, yang mengusung karakteristik sejarah dan budaya sebagai modal market investasi sehingga mereka mampu mengatasi krisis ekonomi dengan cepat.

Paradigma berpikir di atas kini menjadi inspirasi beberapa daerah di Indonesia, dalam membangun karakteristik pembangunan di wilayahnya, di antaranya Bali,

Denpasar mengembangkan “Konsep Desa Budaya” dalam rangka pelestarian sejarah, Banjar, pertanian dan wisata Kabupaten”, Riau dipergunakan visi sebagai wilayah pengembangan Budaya Melayu di Asia Tenggara dan beberapa daerah lainnya. Ada beberapa tahapan menuju pembentukan karakteristik Budaya sebagai bentuk kearifan lokal dalam pembangunan, yaitu:

- (1) Memperkaya identifikasi berbagai kajian dan analisa Budaya daerah hingga detail sehingga layak sebagai *prototype* ideal wilayahnya.
- (2) Menyusun dan merekonstruksi modal sejarah dan budaya daerah sebagai *character building* pembangunan daerah sebagai Rencana Umum Pembangunan Sosial Budaya (RUPSB) Daerah yang menjadi dasar penyusunan Rencana Umum Pembangunan Ekonomi (RUPE) Daerah.
- (3) Implementasi RUPSB dan RUPE daerah dalam setiap kebijakan dan sebaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Permasalahan yang terjadi pada tahap awal, wahana memperkaya identifikasi budaya belum dilakukan secara maksimal, sehingga upaya yang dilakukan setahap demi setahap adalah: membangun upaya penggalian budaya secara detail dalam rangka membuat acuan utama budaya di Kabupaten Bekasi, khususnya. Implementasi tersebut dapat dijadikan dasar penyusunan mata pelajaran lokal di tingkat sekolah berkaitan dengan

budaya lokal, hingga Sosialisasi kepada masyarakat umum.

Secara historis, Kabupaten Bekasi memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan wilayah Kota Bekasi, dan DKI Jakarta dimulai dari masa Kerajaan Tarumanegara, Regentschap Meester Cornelis, Jatinegara Ken, Kabupaten Jatinegara, hingga terbentuknya Kabupaten Bekasi, serta perintisan Kabupaten Administratif Bekasi sebagai cikal bakal terbentuknya Kabupaten Bekasi, dan pada tahun 1997 terbentuknya Kota Bekasi pada tanggal 10 Maret. Namun, pencatatan dan deskripsi perkembangan Kabupaten Bekasi masih sangat minim sehingga perlu dilakukan penelusuran secara mendalam.

Secara Kultural, Kabupaten Bekasi memiliki karakteristik yang khas. Sebagian masyarakat awam menyatakan bahwa Masyarakat Kabupaten Bekasi memiliki kultur Sunda-Betawi-Banten. Namun, realitas menunjukkan bahwa daerah ini dilihat dari sebaran unsur budaya baik dilihat dari *Ideas (Mentifact, Sistem Budaya)*, *Activity (Sistem Sosial)*, dan *Artifact (hasil kebudayaan)*, memiliki budaya yang cukup prural, artinya, terdapat beberapa unsur budaya yang khas, meliputi: Betawi-Sunda, Jawa-Banten. Kekhasan yang menarik di Kabupaten Bekasi adalah karakteristik Sunda-Banten-Betawi yang berbeda dengan Jakarta, dilihat dari segi bahasa, dan adat istiadat yang berbeda. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan secara

akibat dari Persitiwa Penyerbuan Sulse hingga berpengaruh terhadap masuknya berbagai unsur Budaya Jawa dan Bali. Fenomena ini sangat terasa apabila kita melihat wilayah cagar budaya sekitar wilayah Jatirangga, pada masyarakat Kranggan, dilihat dari adat istiadat, norma, dan hasil kebudayaannya. Di sisi lain, dalam buku profil budaya Bekasi, yang ditulis oleh Andi Sopandi, M.Si, merupakan buku pertama secara komprehensif dan sebuah pengantar yang berharga untuk membuat rumusan baru penyusunan Kajian potensi budaya di Kabupaten Bekasi.

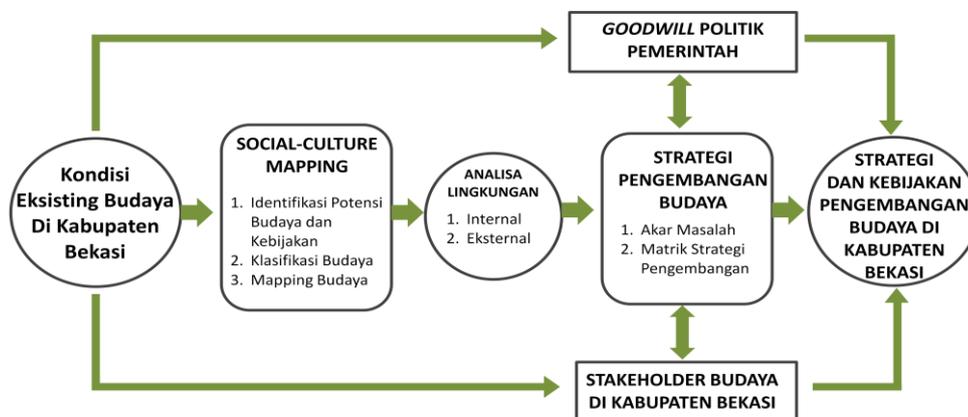
tan Agung ke Mataram,

METODE PENELITIAN

Analisa Data

Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan Peluang Seni-Budaya di Kabupaten Bekasi, selanjutnya model analisis data khususnya berkaitan dengan dalam perumusan strategi dan kebijakan pengembangan budaya di Kabupaten Bekasi dilakukan melalui pendekatan berbagai analisis seperti tercantum dalam Gambar dan tabel di bawah ini.

Gambar 1. Model Analisa Kajian Potensi dan Peluang Pengembangan Seni-Budaya Tradisional di Kabupaten Bekasi



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa alur metode kajian potensi dan Peluang Seni-Budaya Tradisional di Kabupaten Bekasi, secara bertahap, meliputi:

(a) **Identifikasi kondisi eksisting Budaya** di Kabupaten Bekasi (Data primer dan Sekunder)

(b) **Pemetaan Sosial-Budaya (Social-Culture Mapping)**, yang terdiri atas 3 (tiga) aspek, yaitu: (a) melakukan identifikasi potensi budaya dan kebijakan yang berlaku; (b) melakukan klasifikasi data budaya; dan (c) melakukan pemetaan budaya.

- (c) **Menganalisa faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal**
- (d) **Merumuskan Strategi pengembangan budaya** dengan memperhatikan aspek kepentingan dan kebutuhan stakeholder budaya dan pemerintah Kabupaten Bekasi, dengan mengkaji: (a) perumusan akar permasalahan; dan (b) merumuskan matrik strategi pengembangan budaya di Kabupaten Bekasi sebagai bagian metodik untuk merumuskan kebijakan yang akan ditetapkan.

Model Analisa Kebijakan

Dalam meneliti dan mengkaji data untuk dijadikan model potensi dan Peluang Seni-Budaya Tradisional di Kabupaten Bekasi, sebagai berikut:

yang mempengaruhi pengembangan potensi budaya di Kabupaten Bekasi

Analisis SWOT

Dalam menentukan strategi pengembangan potensi budaya yang terbaik, dilakukan pemberian bobot (nilai) terhadap tiap unsur SWOT berdasarkan tingkat kepentingan dan kondisi wilayah. Setelah masing-masing unsur SWOT diberi bobot/nilai, unsur-unsur tersebut dihubungkan keterkaitannya untuk memperoleh beberapa alternatif strategi (SO, ST, WO, WT) (Tabel 2.). Kemudian alternatif-alternatif strategi tersebut dijumlahkan bobot/nilainya untuk menghasilkan ranking dari tiap-tiap strategi alternatif. Strategi dengan ranking tertinggi merupakan alternatif strategi yang diprioritaskan untuk dilakukan.

Tabel 1. Pembobotan Tiap Unsur SWOT

Kekuatan	Bobot	Peluang	Bobot	Kelemahan	Bobot	Ancaman	Bobot
S1		O1		W1		T1	
S2		O2		W2		T2	
S3		O3		W3		T3	
S4		O4		W4		T4	
S5		O5		W5		T5	
.Sn		.On		.Wn		Tn	

Keterangan Bobot:

- Nilai 5 = Sangat Penting Nilai 2 = Kurang Penting
 Nilai 4 = Penting Nilai 1 = Tidak Penting
 Nilai 3 = Cukup Penting

Alternatif Strategi Hasil Analisis SWOT

Alternatif strategi pada matriks hasil analisis SWOT (Tabel 3) dihasilkan

dari penggunaan unsur-unsur kekuatan kawasan untuk mendapatkan peluang yang ada (SO), penggunaan kekuatan yang ada untuk menghadapi ancaman yang akan datang (ST), pengurangan

kelemahan kawasan yang ada dengan memanfaatkan peluang yang ada (WO) dan pengurangan kelemahan yang ada untuk menghadapi ancaman yang akan datang (WT).

Tabel 2.
Matriks Hasil Analisis SWOT

	Peluang	Ancaman
Kekuatan	SO1	SO1
	SO2	SO2
	SO3	SO3
	Son	SOn
Kelemahan	WO1	WT1
	WO2	WT2
	WO3	WT3
	Won	WTn

Strategi yang dihasilkan terdiri dari beberapa alternatif strategi. Untuk menentukan prioritas strategi yang harus dilakukan, maka dilakukan penjumlahan bobot yang berasal dari keterkaitan antara unsur-unsur SWOT

yang terdapat dalam suatu alternatif strategi. Jumlah bobot tadi kemudian akan menentukan rangking prioritas alternatif strategi pembangunan kelautan dan perikanan (Tabel 4).

Tabel 3.
Ranking Alternatif Strategi

No	Unsur SWOT	Keterkaitan	Jumlah Bobot	Rangking
Strategi SO				
1.	SO1	S1, S2, S., Sn , O1, O2, O., On		
2.	SO2	S1,S2,Sn, O1, O2, On		
3.	SO3	S1, S2, S4, Sn, O1, O2, On		
Strategi ST				
4.	ST1	S1, S2, Sn, T1, T2,Tn		
Strategi WO				

No	Unsur SWOT	Keterkaitan	Jumlah Bobot	Rangking
5.	WO1	W1, W2, Wn, O1, O2, On		
6.	WO2	W1, W2, Wn, O1, O2, On		
7.	WO3	W1, W2, Wn, O1, O2, On		
Strategi WT				
8.	WT1	W1, W2, Wn, T1, T2, Tn		
9.	WT2	W1, W2, Wn, T1, T2, Tn		
10	WT3	W1, W2, Wn, T1, T2, Tn		
.				

PEMBAHASAN

Kondisi Kesenian dan Budaya Di Wilayah Kabupaten Bekasi

Berdasarkan kajian dan sumber data mengenai wilayah Bekasi, maka didapatkan keterangan bahwa masyarakat Bekasi merupakan masyarakat transisi (*prural*) yang berada dalam pergulatan pembangunan yang sangat pesat. Oleh sebab itu, proses migrasi penduduk di daerah ini cukup tinggi yang berdampak terhadap unsur-unsur budaya luar yang berkembang di daerah Bekasi. Hal inilah yang kemudian menyebabkan Bekasi mengalami kesulitan menentukan identitas budaya aslinya dalam sebuah reflika budaya lokal. Sebagian masyarakatnya menganut unsur kebudayaan Betawi (*Pinggiran* atau *Betawi Ora*), sebagian lain mengaku mendapat pengaruh unsur Kebudayaan Sunda, bahkan ada di antaranya mendapat pengaruh unsur kebudayaan Sunda-Banten (terutama di daerah pesisir pantai Laut Jawa). Sebagian juga mendapat pengaruh

unsur kebudayaan Jawa dan sebagainya.

Realitas ini pulalah yang menyebabkan banyak kalangan bertanya-tanya bagaimanakah profil masyarakat Bekasi?. Pertanyaan ini sangatlah lumrah bagi generasi saat ini. Oleh sebab itu, ketika kita berbicara tentang masyarakat Bekasi, maka juga harus dikemukakan sejarah dan karakteristik daerah tersebut. Kajian profil budaya Bekasi ini pun membutuhkan berbagai kajian multi-dimensional sehingga secara komprehensif akan didapatkan deskripsi tentang masyarakat tersebut.

Untuk mendapatkan deskripsi kebudayaan dan masyarakat daerah Bekasi dapat dilakukan dengan melakukan kajian berdasarkan:

1. **Wilayah administratif**, yaitu analisis yang didasarkan pada dengan memperhatikan perkembangan sejarah wilayah Bekasi tempo dulu (*Regentschap Meester Cornelis, Jatinegara Ken, dan Kabupaten Jatinegara*) hingga sekarang (Kabupaten dan Kota

Bekasi). Hal ini dengan prediksi bahwa melalui pemilahan tersebut kita akan dibawa dan dibantu untuk mendeskripsi budaya Bekasi berdasarkan literatur-literatur ataupun *Memorie van Overgave* (memori serah jabatan) yang umumnya memuat kilasan budaya Bekasi dan klasifikasi Bekasi tempo dulu. Bahkan pula kita dapat mempergunakan monografi Bekasi, yang umumnya terbit setiap tahun. Salah satu di antara isi monografi Bekasi tersebut memuat deskripsi sosial-ekonomi dan budaya Bekasi. Dengan demikian, sedikit banyak kita akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang kultur Bekasi.

2. **Pemilahan Daerah Kebudayaan (*Culture Area*) Bekasi baik secara antropologis maupun sosiologis**, di antaranya mengkaji berdasarkan stratifikasi Penduduk Bekasi itu sendiri tanpa mengindahkan wilayah administrasi terdahulu. Namun demikian, kadangkala beberapa peneliti amatir (bukan dari akademisi atau bukan peneliti profesional) ataupun masyarakat awam seringkali mengkulturkan atau mengatakan bahwa budaya masyarakat Bekasi adalah budaya Betawi. Padahal, *Betawisme* yang mereka kultus tentu berbeda dengan Betawi-nya Jakarta. Bahkan, kita jangan melupakan bahwa di Bekasi pun mendapat pengaruh budaya Sunda dan budaya lainnya sebagaimana keterangan dari sumber-sumber sebagai berikut:

- Daerah Bekasi ada kelompok kecil penduduk lain di Cikarang, yaitu *Onderdistrict* Cibangbunin dan *Onderdistrict* Cikarang merupakan keturunan emigran dari Banten Utara. Di daerah tersebut mereka berbaur dengan penduduk asli karena hubungan perkawinan. Meskipun bahasa melayu yang berlaku di tempat tinggal mereka berpengaruh. Akan tetapi, masih tampak jelas bahasa asli mereka, yaitu bahasa Jawa-Banten yang umum berlaku di Banten Utara.
- Sementara di desa Jatinegara, *Onderdistrict* Pulogadung, *District* Bekasi, ada sekelompok kecil penduduk tampak berbeda dengan penduduk lainnya. Menurut cerita, kelompok kecil ini berasal dari anak keturunan keluarga bupati-bupati Sunda pada masa lalu. Asal-usul keluarga bupati Sunda ini tidak jelas. Menurut De Haan ("*Priangan*") dan Faes ("*Geschiedenis van Buitenzorg*") dalam bahasa Indonesia: "Sejarah Bogor") sebagian kelompok itu mengaku anak keturunan Bupati Cianjur dan keluarga Bupati Jatinegara yang pernah ada pada masa lalu. Sebagian lagi mengaku keturunan sultan-sultan Banten. Faes menambahkan bahwa Resolusi tanggal 2 Maret 1752

(berdasarkan sumber Memorie Residen Batavia , P.H. Willemse, tanggal 26 Oktober 1931) tanah Jatinegara di dekat Meester Cornelis dijual dengan harga 1.000 ringgit kepada seorang Bupati Jawa yang bernama Mas Akhmad. Karena itulah lahir Kabupaten Jatinegara (sekarang Wilayah Kabupaten Bekasi; Cikarang-Bekasi) yang pernah ada itu. Kelompok keturunan bangsawan ini tampak berbeda dengan penduduk lainnya pada adat kelakuan dan budayanya (*Memoire van Overgave* (1930-1940)).

3. **Unsur *Artifact*** (hasil kebudayaan Masyarakat Bekasi), sebagaimana diuraikan dalam deskripsi kesenian Bekasi seperti: Ujungan, Topeng, Wayang Golek, Wayang Kulit, Tanjidor, bentuk rumah dan sebagainya banyak unsur-unsur kebudayaan yang mempengaruhi kebudayaan di Bekasi.

Berdasarkan realita historis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara kewilayahan kebudayaan Bekasi meliputi: wilayah *District* Bekasi dan *District* Cikarang (pada masa *Regentschap Meester Cornelis*). Sementara, unsur-unsur kebudayaan yang ada memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat Betawi yang ada di DKI Jakarta, yakni unsur budaya Betawi, Sunda, Sunda-Banten, Jawa, dan unsur lainnya. Oleh sebab itu, apabila diarahkan pada wilayah

kebudayaan Bekasi, maka keberagaman dan pengaruh unsur kebudayaan yang ada baik berupa bahasa, adat istiadat, jenis kesenian dan pola kehidupannya pun memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan daerah di sekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan perlunya persamaan persepsi bagi seluruh masyarakat Bekasi akan wilayah budaya dan identitas kebudayaannya sendiri.

Apabila dilihat dari perkembangan wilayah administratif pada masa hindia Belanda, penduduk Bekasi dapat dipetakan secara sederhana meliputi wilayah *District* Bekasi dan *District* Cikarang (wilayah *Regentschap Meester Cornelis*). Karakteristik wilayah Bekasi dahulu merupakan sebuah wilayah pertanian yang luas dan daerah partikelir. Kondisi ini diperkuat berdasarkan data disebutkan bahwa pada masa itu daerah Bekasi hampir seluruhnya terdiri atas tanah-tanah persawahan yang luasnya kurang lebih 65.000 ha. Di daerah Setu, Lemahabang, selain terdiri atas tanah persawahan juga terdapat tanah-tanah perkebunan jenis tanaman buah-buahan, dengan luas sekitar 17.500 ha. Di daerah Cakung (Bojongrangkong), Pondokgede, dan Tambun terdapat perkebunan-perkebunan karet. Bagian Utara Distrik Bekasi merupakan rawa-rawa (*ranca, meras*) (Kamaly, 1970: 6).

Pada masa Hindia Belanda, Distrik Bekasi dikenal sebagai daerah agraris, dengan mata pencaharian utama adalah bercocok tanam (padi

dan palawija). Penanaman padi di Distrik Bekasi ternyata lebih baik dibandingkan dengan distrik-distrik lain di Batavia. Hasil padi rata-rata di Bekasi mencapai 30-40 pikul setiap *bau*, sedangkan distrik lainnya rata-rata hanya 15-30 pikul setiap *bau* (Tideman, 1983: 68; Indonesia, 1980: 299). Oleh sebab itu, umumnya banyak penduduk di Bekasi yang memiliki mata pencaharian bertani dan berkebun. Sementara itu, di wilayah utara Bekasi karena letaknya berbatasan dengan Laut Jawa, maka sebagian di antaranya bekerja sebagai nelayan dan tambak.

Karakteristik wilayah pesisir laut dan daerah pertanian inilah yang kemudian memberikan warna budaya yang khas di daerah Bekasi. Di sisi lain keberadaannya pun sangat dipengaruhi oleh perkembangan pusat pemerintahan negara "Jakarta" (dahulu Batavia). Menurut Ridwan Saidi (2000), daerah Bekasi, Depok, Tangerang merupakan sebuah daerah luas dari *Regentschap Meester Cornelis*, yang umumnya memiliki karakteristik penduduk etnis Sunda-Betawi. Namun, kenyataan yang ada justru kebudayaan masyarakat di daerah tersebut juga mendapat unsur-unsur kebudayaan lainnya.

Sebagaimana daerah lainnya, penduduk daerah Bekasi terdapat dua etnis yang menonjol, yaitu:

1. Suku Bangsa Sunda
2. Suku Bangsa Melayu-Betawi

Selain itu, terdapat pula etnis-etnis lain di antaranya adalah Padang, Ambon, Batak Cina dan Arab. Etnis Cina dan Arab biasanya terdapat di daerah

aktivitas perdagangan, yang tampil lebih menonjol di bidang perekonomian (Tideman, 1983: 84-85; Suparman, 1985: 193).

Terdapatnya etnis-etnis lain ini menunjukkan adanya mobilitas penduduk yang tinggi. Perubahan tersebut terlihat dari jumlah penduduk Bekasi antara tahun 1927 hingga tahun 1940. Tahun 1927, jumlah penduduk Bekasi adalah 162.00 jiwa, terdiri atas 30 penduduk Eropa, 7500 penduduk Timur Asing, dan 154.470 jiwa penduduk pribumi ("Bekasi", ENI, 1927: 237-238). Sementara itu, pada tahun 1940 jumlah penduduk di daerah ini mencapai 200.000 jiwa, berdasarkan data hasil laporan serah terima jabatan (*Memoir van Overgave*) Residen Batavia L.G.C.A. van der Hoek (Indonesia, 1980: 268).

Apabila dilihat dari beberapa data, ternyata keragaman budaya justru lebih banyak terjadi di wilayah Bekasi, (terutama unsur budaya *Betawi Pinggiran* atau *Betawi Ora*). Namun, dalam perkembangannya justru seiring dengan pertumbuhan pembangunan dan migrasi penduduk Kota Bekasi bergeser ke daerah Kabupaten Bekasi berikut unsur budaya yang dianutnya, maka di sinilah letak permasalahan sehingga yang terjadi bias budaya atau identitas budaya masyarakat Bekasi.

Selain itu, pengalokasian wilayah budaya Betawi Jakarta (Kota) dengan wilayah budaya Bekasi (*Betawi Ora*) sehingga ada semacam arogansi budaya di wilayah DKI Jakarta bahwa Pusat Budaya Betawi adalah DKI Ja-

karta. Padahal, masing-masing wilayah memiliki karakteristik budaya yang berbeda, walaupun di sisi lain tidak dapat menampikan diri ada unsur *Betawi Kota* yang juga dimiliki *Betawi Pinggiran* di daerah Bekasi.

Apabila kita berbicara tentang asal mula nama Bekasi, ada satu studi yang dapat dijadikan sebagai rujukan yaitu buku yang ditulis oleh Poerbatjaraka — seorang ahli bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno — yang berjudul “Riwayat Indonesia I”. Berdasarkan penelusuran Poerbatjaraka, kata “Bekasi “ secara filologis, berasal dari kata **Candrabhaga; Candra** berarti “bulan” (sama dengan kata **Sasi**, dalam bahasa Jawa Kuno) dan *Bhaga* berarti bagian. Jadi, secara etimologis kata Candrabhaga berarti bagian dari bulan. Pelafalan kata Candrabhaga berubah menjadi **Sasibhaga** atau **Bhagasasi**. Pengucapan kedua kata tersebut sering disingkat menjadi **Bhagasi**. kata Bhagasi berubah menjadi **Bekasi** sampai sekarang ini (Jakarta, 1988: 38). Keberadaan Bekasi berdasarkan asal mula kata mengisyaratkan bahwa Bekasi dahulu merupakan salah satu area ibukota Kerajaan Tarumanegara, yang sarat dengan dinamika perdagangan dan migrasi penduduk yang cukup besar ketika itu.

Keberagaman budaya di Bekasi pun semakin kental terlihat pada masa penyerangan Kerajaan Mataram oleh Sultan Agung ke Batavia (1628-1629) dan Mundurnya pasukan Mataram ke sekitar daerah Batavia (terutama Bekasi, Tangerang, Banten) membuat

VOC mulai meluaskan kekuasaannya sampai ke Bekasi, Tangerang, Buitenzorg, Krawang dan Priyangan yang berimbas pada kondisi masyarakat di Bekasi. Keberadaan pasukan Mataram tersebut terungkap berdasarkan fakta sejarah sebagai berikut:

1. Nama “*Pekopen*” berasal dari kata *Pe-kopi-an*, artinya tempat *ngopi*. Maksudnya adalah suatu daerah/tempat istirahat dan minum kopi para tentara Mataram.
2. Nama “*Kampung Jawa*” berawal dari realitas bahwa kampung tersebut pertama kali dibuka oleh para tentara Mataram (*Jawa*), yang hidup secara turun temurun hingga sekarang.
3. *Saung Ranggong* merupakan pondok tempat bala tentara Mataram mengadakan perundingan-perundingan dan mengatur siasat dalam penyerangan ke Batavia. Saung Ranggong ini didirikan oleh Pangeran Rangga (keturunan Jayakarta) pada Abad ke-16 sebagai tempat peristirahatan, yang terletak di Desa Cikedokan Kecamatan Setu Bekasi (Suparman, 1985: 211-212; Data Sejarah Saung Ranggong).

Tentara Mataram yang datang ke Bekasi, tak hanya berasal dari Jawa Tengah saja, tapi juga dari Jawa Timur, bahkan ada yang datang dari Jawa Barat (terutama daerah Galuh dan Sumedang). Oleh karena itu, di Bekasi terdapat daerah-daerah yang berbahasa Sunda, Jawa atau campuran dari keduanya. Kedatangan tentara

Mataram selain berpengaruh terhadap penamaan tempat, bahasa dan karakteristik, juga ikut memperkaya seni budaya di Bekasi, seperti Wayang Wong, Wayang Kulit, Calung, Topeng dan lain-lain. Selain itu ada juga kesenian “ujungan” yang merupakan kesenian rakyat yang menampilkan keberanian dan keterampilan, dengan instrumetalis yang dinamik dan harmonis, yang menggambarkan jiwa dan semangat masyarakat Bekasi yang patriotik.

Selain itu, di Bekasi pun terdapat komunitas Tionghoa yang berpusat di sekitar Bekasi yang telah berbaur dengan masyarakat sekitarnya. Keberadaannya ditandai dengan pusat-pusat perekonomian yang ada di Bekasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *District* Bekasi dan Cikarang sejak dahulu merupakan sebuah wilayah ‘Sub-Urban’, hal ini ditandai oleh realitas sejarah dan budaya serta kondisi penduduknya. Kondisi tersebut semakin diperkuat sikap masyarakat asli dengan kultur Betawi-Sunda (hampir sama dengan DKI Jakarta) yang memiliki toleransi yang tinggi, bersahaja dan menghindari konflik merupakan dasar terwujudnya kerukunan masyarakat di Bekasi.

Tempo dulu, masyarakat Sunda-Betawi kebanyakan mencari nafkah dengan bertani dan berkebun. Hasil tani atau kebun kemudian mereka jual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jenis tanaman di antaranya adalah buah-buahan, misalnya salak, duku, durian, nangka

dan melinjo; berbagai jenis bunga, di antaranya anggrek dan tanaman hias. Selain bertani, ada juga yang bermatapencaharian sebagai pedagang. Mereka membuka warung-warung atau berkeliling menjajakan makanan khas, seperti: Asinan, tape uli, kerak telur, *lepet* (makanan ketan dan kacang dibungkus daun kelapa dan daun pandan), nasi uduk, laksa, dodol Bekasi, gado-gado, sayur asem dan lain-lain.

Sebagian masyarakat Bekasi (Sunda-Betawi) umumnya sekarang hidup mapan dan berkecukupan, terutama di daerah pusat kota. Beberapa di antaranya bahkan sudah mengenyam pendidikan tinggi sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya dengan bekerja sebagai pegawai, pedagang besar, pengusaha, bahkan sebagai guru, dosen dan tokoh politik nasional.

Sebagaimana dikemukakan di atas dalam wilayah kebudayaan (*culture area*) Bekasi, maka dari segi perkembangan bahasa di daerah Bekasi pun beragam. Kamus Dialek Bekasi yang dibuat beberapa tahun lalu hendaknya dikritisi kembali peruntukannya, karena secara metodologis masih sangat lemah dan hanya mengutip Kamus Dialek Betawi-Jakarta. Akibatnya, secara mutlak dialek yang tertulis merupakan kesalahan dalam menentukan identitas bahasa di daerah Bekasi. Padahal secara realitas, daerah ini banyak mendapatkan pengaruh dari unsur-unsur lain di antaranya Sunda, Jawa, Bali, dan sebagainya, selain

kebudayaan Betawi. Oleh sebab itu, bentuk dialek Bekasi pun khas dan sangat berbeda dengan dialek Jakarta. Walaupun kenyataannya, menurut Muhajir (2000: 35) secara geografis bahasa Betawi berada di wilayah berbahasa Sunda, terutama di daerah pinggiran Jakarta (di antaranya daerah Bekasi).

Dalam catatan sejarah, Gubernur VOC J.P. Coen pernah membuat kebijakan menutup Kota Jakarta dari penduduk pribumi dalam sebuah zona penyangga untuk menjaga keamanan pusat pemerintah dalam bentuk “*Residentie Ommelanden van Batavia*”, banyak penduduk pribumi, Sunda hijrah ke daerah pinggiran Batavia (Jakarta) diikuti penduduk asal Jawa yang mewarnai kosa kata bahasa daerah pinggiran, seperti *ora* ‘tidak’, *lanang* ‘laki-laki’ dan *bocah* ‘anak-anak’. Hal inilah yang kemudian membedakan dialek bahasa Jakarta dengan ciri ucapannya banyak menggunakan vokal *e* pada kosa katanya seperti *ape*, *ade*, *aye*, *gue* dan sebagainya dengan dialek bahasa pinggiran (Bekasi) yang tidak menggunakan vokal *e* (*pepet*) tetapi vokal *a* seperti *apa*, *saya*, *ada*, *gua*.

Bahkan, Kesenian daerah pinggiran seperti *topeng* dan musiknya menunjukkan ciri Jawa dan Sunda, di samping warna Bali. Berkembangnya wayang kulit di bagian pinggiran juga bersumber pada komponen-komponen asal Jawa. Jenis Kesenian *lenong*, berdasarkan kostum, gaya bahasa dan isi ceritanya dapat dibagi dua kelompok: *lenong* dan *lenong denes*.

Lenong (tanpa kata penjelas lain) pada umumnya menceritakan cerita-cerita asli Betawi (seperti cerita Nyai Dasima dan Si Pitung), sedangkan *lenong denes* memainkan cerita-cerita Panji, cerita yang berasal dari sastra Jawa. *Wayang kulit* dan *lenong denes* menunjukkan unsur Jawa, cerita-cerita lisan yang menjadi pengisi cerita dalam topeng umumnya menunjukkan cerita Sunda. (Wawancara dengan *Bapak Kores* dan *Engkong Am* (pemain *lenong*), 14 Desember 2004; Muhajir, 2000: 52-53).

Selain pengaruh bahasa Sunda-Jawa-Bali, bahasa di daerah Bekasi pun banyak mendapat pengaruh unsur-unsur bahasa Cina, terutama dalam bahasa sehari-hari masyarakat Bekasi dalam menghitung biasanya menggunakan hitungan-hitungan bahasa Cina, seperti *cepek*, *gopek*, dan sebagainya. Menurut Stephen Wallace dalam Muhajir (2000: 70), secara umum dialek Jakarta dan pinggiran dikelompokkan dalam *dua* dialektal, yaitu: dialek *Betawi Tengahan* (DKI Jakarta) dan dialek *Betawi pinggiran* (Bekasi, Bogor dan Tangerang) sejajar dengan sejarah kependudukannya. Suku Betawi yang tinggal di pertengahan kota sedangkan di wilayah pinggiran terdapat penduduk bercirikan Jawa dan Sunda, Bali, Sunda-Banten.

Kondisi Potensi Seni Budaya, Sejarah dan Pariwisata dalam Data Potensi di Provinsi Jawa Barat

1. Aspek Nilai Tradisional

Secara umum, Provinsi Jawa Barat memiliki keberagaman seni-budaya,

sejarah dan sejumlah potensi pariwisata dari 26 wilayah Kota/Kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Apabila dilihat dari identifikasi data potensi Aspek Nilai Tradisional Provinsi Jawa Barat, meliputi: Naskah kuno, Cerita rakyat, Ungkapan tradisional, Permainan rakyat, Upacara tradisional, Sistem kemasyarakatan, Sistem religi dan pengetahuan, Sistem ekonomi, Sistem teknologi tradisional, Pola lingkungan budaya, Perubahan lingkungan budaya, Hubungan antar budaya, Perubahan lingkungan budaya, Hubungan antar budaya.

Dengan demikian, maka Kabupaten Bekasi yang terdata hanya Cerita Rakyat (11 buah), Sistem Kemasyarakatan (3), Sistem religi dan Pengetahuan (5), pola lingkungan budaya sebanyak 3 (tiga), perubahan lingkungan budaya (6) dan hubungan antar-budaya (3). Akan tetapi dari data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Bekasi masih minim dalam melakukan identifikasi data secara detail dibandingkan dengan daerah Jawa Barat lainnya.

2. Data Peristiwa Bersejarah

Sementara itu apabila dilihat dari Peristiwa Bersejarah di Kabupaten Bekasi berdasarkan data cukup banyak, akan tetapi kenyataannya dalam pendataan di tingkat Provinsi Jawa Barat tidak tercatat satu pun peristiwa yang terjadi di Kabupaten Bekasi. Di sisi lain, hasil data berkaitan dengan tokoh sejarah hanya terdata 13 orang tokoh (sehingga perlu pendefinisian

kembali prasyarat tokoh yang tercatat sebagai tokoh sejarah). Sementara itu, peristiwa bersejarah di Kabupaten Bekasi hanya tercatat 4 peristiwa penting dalam sejarah Kabupaten Bekasi.

3. Data Museum

Sementara itu, hal yang menarik adalah data museum di Kabupaten Bekasi secara fisik memang tidak terdaftar di data museum di Provinsi Jawa Barat. Hal ini karena Kabupaten Bekasi belum memiliki Gedung Museum Bersejarah. Padahal Kabupaten Bekasi memiliki tempat yang potensial, khususnya bangunan-bangunan bersejarah dapat digungsikan sebagai museum, perpustakaan daerah dan koleksi diorama sejarah Kabupaten Bekasi di antaranya adalah Gedung Tinggi Tambun. Untuk mengisi museum Kabupaten Bekasi, pada prinsipnya memiliki potensi yang cukup besar, di antaranya adalah:

- (1) Potensi peristiwa bersejarah di Kabupaten Bekasi Belum diekspos dan sosialisasikan serta dimanfaatkan sebagai bukti keunggulan daerah
- (2) Modal utama sudah ada kajian-kajian utama sejarah Kabupaten Bekasi
- (3) Benda bersejarah Kabupaten Bekasi, cukup banyak tersebar baik di tingkat Provinsi Jawa Barat maupun di Museum Nasional Jakarta ada sekitar hampir batu prasasti dan masa batu tua ada sekitar 45% terdapat di Museum Nasional.

(4) Pengembangan Diorama Sejarah Kabupate Bekasi dan Kerajaan Taruma Negara serta prototype Benda Cagar Budaya di Kabupaten Bekasi

Sementara itu, Ada satu hal yang menarik dalam sistem pendataan di Provinsi Jawa Barat adalah Data Benda Cagar Budaya dikalsifikasikan kembali secara detail, misalnya jenis benda bergerak atau tidak bergerak. Oleh sebab itu, sistem pendataan di Kabupaten Bekasi pun setidaknya harus merujuk pula pada kepentingan nilai promotif baik di tingkat promosi maupun bagi wisatwan Jawa Barat.

4. Potensi Obyek Wisata

Berdasarkan data potensi obyek wisata Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Bekasi , memiliki 10 (sepuluh) daerah obyek wisata, meliputi::

- (a) 4 (Empat) Buah Obyek Wisata Alam
- (b) 3 (tiga) Wisata Budaya
- (c) 3 (tiga) Obyek Wisata Minat Khusus

Dengan didukung luas wilayah wisata 1.423 Ha, sedangkan jumlah tenaga kerja yang belum memadai hanya 10 tenaga kerja. Data ini masih menjadi pertanyaan dari sejumlah obyek wisata dengan system manajerial pelayanan tidak sesuai dengan obyek yang ada. Akan tetapi, dibandingkan dengan data obyek wisata Kota/Kabupaten lainnya diperlukan keseriusan dalam identifikasi pendataan secara spesifik

dan terperinci elemen data yang berkaitan dengan pendataan Obyek Wisata, yang nantinya akan berimbas terhadap pengembangan, pembiayaan, program daerah dan kebijakan pengembangan wisata di Kabupaten Bekasi.

5. Data Hotel

Berdasarkan data jumlah hotel di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa Kabupaten Bekasi memiliki 3 Hotel berbintang, dengan jumlah kamar sebanyak 280 Kamar dan 350 tempat tidur.

Potensi Kebudayaan Kabupaten Bekasi

Kabupaten Bekasi memiliki potensi seni-budaya dan pariwisata yang sangat potensial. Hal ini terlihat dari data Seni-Budaya, Cagar Budaya dan Pariwisata di Kabupaten Bekasi. Secara umum, jumlah cagar budaya di Kabupaten Bekasi berjumlah 107 buah yang masih perlu mendapatkan perhatian yang cukup besar bagi pelestarian benda bersejarah di Kabupaten Bekasi. Sementara itu, jumlah seni budaya di Kabupaten Bekasi yang terdata ada sekitar 329 buah, sedangkan data pariwisata di kabupaten Bekasi, meliputi:

- 1) Kawasan Wisata Alam, di Kecamatan Cibarusah, Bojongmaggu, Setu, Tambun Selatan, Cikarang Barat dan Cikarang Selatan.
- 2) Kawasan Wisata Budaya, Peninggalan sejarah Saung

- Ranggon, Gedung Tinggi di Kecamatan Tambun Selatan
- 3) Kawasan Wisata Olah Raga di Kecamatan Cikarang utara, Cikarang Selatan, Cikarang Barat dan Tambun Selatan
 - 4) Kawasan Wisata Bahari di Pantai Utara Kecamatan Tarumajaya, Babelan dan Muaragembong. Luas kawasan pariwisata diatas adalah 45,98 Ha.
- Potensi wisata di atas selanjutnya didukung oleh jasa usaha perjalanan, hotel dan restouran, rumah makan, dan sarana prasarana pendukung lainnya. Data jumlah jasa usaha perjalanan wisata ada sekitar 23 perusahaan, Hotel yang termasuk kategori Hotel berbintang sekitar 3 buah, kategori Hotel Melati sekitar 11 hotel, apatemen/villa/bungalow/wisma 2 buah. Gambaran umum potensi kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bekasi, dapat terlihat di bawah ini.

Tabel 4.
Data Profil Seni Budaya, Cagar Budaya dan Pariwisata Kabupaten Bekasi

<i>NO.</i>	<i>KATEGORI</i>	<i>JENIS</i>	<i>JUMLAH</i>
I. Data Kebudayaan Kabupaten Bekasi			
<i>1</i>	<i>Benda Cagar Budaya</i>	<i>Makam</i>	<i>61 Buah</i>
		<i>Situs</i>	<i>4 Buah</i>
		<i>Bangunan</i>	<i>21 Buah</i>
		<i>Prasasti</i>	<i>1 buah</i>
		<i>Petilasan</i>	<i>1 buah</i>
		<i>Monumen</i>	<i>1 Buah</i>
		<i>Benda</i>	<i>6 Buah</i>
		<i>Sumur</i>	<i>3 Buah</i>
		<i>Pohon</i>	<i>2 Buah</i>
<i>2</i>	<i>Seni Budaya</i>	<i>Topeng</i>	<i>76 Group</i>
		<i>Dangdut</i>	<i>146 Group</i>
		<i>Jaipong</i>	<i>30 Group</i>
		<i>Wayang Kulit</i>	<i>10 Group</i>
		<i>Wayang Golek</i>	<i>6 Group</i>
		<i>Odong-Odong</i>	<i>14 Group</i>
		<i>Degung</i>	<i>4 Group</i>
		<i>Tanjidor</i>	<i>7 Group</i>
		<i>Gambang</i>	<i>2 Group</i>
		<i>Marawis</i>	<i>3 Group</i>
		<i>Qasidah</i>	<i>27 Group</i>
II. Data Pariwisata Kabupaten Bekasi			
<i>3</i>	<i>Jasa Usaha Perjalanan Wisata</i>		<i>23 Perusahaan</i>
<i>4</i>	<i>Hotel</i>	<i>Hotel Berbintang</i>	<i>3 Hotel</i>
		<i>Hotel Melati</i>	<i>11 Hotel</i>
		<i>Apartemen/Villa/ Bungalow/Wisma</i>	<i>2 Buah</i>
<i>5</i>	<i>Rumah Makan</i>	<i>Restouran</i>	<i>70</i>
		<i>Rumah Makan</i>	<i>34</i>
		<i>Cafeteria/ Pujasera</i>	<i>3</i>
		<i>Catering</i>	<i>21</i>

Potensi Cagar Budaya dan Sejarah

Berdasarkan data di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Bekasi, ada sekitar 107 benda cagar budaya yang perlu dilestarikan dan mendapatkan

perhatian (baik dari segi pelestarian, kebijakan maupun anggaran daerah). Apabila dilihat dari data cagar budaya, maka dapat dikaji beberapa kategori cagar budaya berdasarkan data yang ada, yaitu:

Tabel 5.
Potensi Benda Cagar Budaya

<i>No</i>	<i>JENIS</i>	<i>JUMLAH</i>
1	<i>Makam</i>	<i>61 Buah</i>
2	<i>Situs</i>	<i>4 Buah</i>
3	<i>Bangunan</i>	<i>21 Buah</i>
4	<i>Prasasti</i>	<i>1 buah</i>
5	<i>Petilasan</i>	<i>1 buah</i>
6	<i>Monumen</i>	<i>1 Buah</i>
7	<i>Benda</i>	<i>6 Buah</i>
8	<i>Sumur</i>	<i>3 Buah</i>
9	<i>Pohon</i>	<i>2 Buah</i>
<i>Total</i>		<i>107</i>

Sumber: Disporbudpar Kabupaten Bekasi, 2010

Dari hasil analisis dan telaahan di lapangan antara lain melalui wawancara dengan masyarakat setempat, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Dari 7 BCB Mesjid, yang masih berfungsi sebagai BCB aktif (dipelihara dan banyak dikunjungi) hanya 3 benda yaitu Mesjid Tua Blacan dan Mesjid Alum di Desa Pantai Harapan Jaya, dan Mesjid Alam di Desa Pantai Sederhana, keseluruhannya di Kecamatan Muara Gembong.

2. Selanjutnya ke 3 BCB ini menjadi paket dalam SKW Muaragembong. Dari 61 BCB Makam, yang berfungsi BCB aktif hanya 5 benda yaitu Makam Kong Aplus dalam SKW Cikarang Utara ; Makam Raden Uyut Sain dan Makam Mbah Bidui dan Bidam masuk SKW Bojong Manggu ; Makam Mbah Wardi dan Makam Mbah Ibung masuk SKW Serang Baru.
3. Dari 4 BCB Situs, yang berfungsi BCB aktif hanya satu benda yaitu

Situs Cijambe di SKW Serang Baru

4. Dari 14 BCB Bangunan yang berfungsi BCB aktif hanya 4 (empat) bangunan yaitu Gedung Tinggi di Desa Mekarsari masuk SKW Cikarang Barat ; Bangunan Pendopo Pebayuran di Desa Kertasari masuk SKW Cikarang utara dan 2 bangunan Vihara yaitu di desa Karang Asih masuk SKW Cikarang utara dan Vihara di desa Cibusah kota masuk SKW bojong Manggu.
5. BCB Lainnya adalah :
 - Pasak Kuda di desa Cijengkol masuk SKW Serang Baru
 - Ububan di desa Taman Rahayu masuk SKW Serang Baru
 - Kobak Rantai di desa Suka laksana masuk SKW Cikarang utara
 - Megalit Alisan di desa Taman sari masuk SKW Serang Baru
 - Saung Ranggon di desa Cikedokan masuk SKW Cikarang Barat.

Potensi Seni Budaya di Kabupaten Bekasi

Keragaman budaya dan peninggalan sejarah yang terdapat di Kabupaten Bekasi merupakan potensi yang dapat mendukung perkembangan pariwisata di daerah ini. Namun demikian, beberapa peninggalan sejarah yang sudah diinventarisasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bekasi perlu pengkajian nilai-nilai sejarah lebih lanjut pada lokasi-lokasi peninggalan sejarah tersebut.

Dari hasil survey di lokasi-lokasi peninggalan sejarah, memperlihatkan adanya ikatan-ikatan emosi (psikologis) dan ekonomis antara penduduk sekitar dengan lokasi-lokasi “cagar budaya” tersebut. Ikatan emosi terlihat dari adanya kebiasaan penduduk yang mayoritas petani, melakukan jarak ke lokasi peninggalan sejarah (makam) sebelum melakukan kegiatan menanam padi atau menjelang masa panen. Sementara itu, dari sudut ekonomi, banyaknya pengunjung yang datang memberikan peluang usaha dengan membuka warung-warung sederhana yang menyediakan berbagai makanan dan minuman.

Di sisi lain, Kabupaten Bekasi pun memiliki sejumlah kebudayaan yang cukup kaya dan potensial untuk dipromosikan sebagian bagian kepawisataan. Potensi atraksi kesenian yang dapat dikembangkan di kab. Bekasi cukup beragam, seperti : Lenong, Topeng Bekasi, Unjungan, Wayang Dundung dan lain lain. Beberapa kesenian daerah tersebut memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangan kesenian di kab. Bekasi.

Kondisi sosial budaya yang telah dijelaskan diatas merupakan salah satu dukungan penting terhadap pengembangan wisata budaya di Kabupaten Bekasi. Berdasarkan data di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Bekasi, ada sekitar 329

pusat/sanggar seni budaya di beberapa kategori seni-budaya Kabupaten Bekasi. Apabila dilihat dari berdasarkan data yang ada, yaitu: data seni-budaya, maka dapat dikaji

Tabel 6.
Profil Seni Budaya di Kabupaten Bekasi

<i>No</i>	<i>Kategori Seni Budaya</i>	<i>Jumlah Sanggar</i>
1	<i>Topeng</i>	<i>76 Group</i>
2	<i>Dangdut</i>	<i>146 Group</i>
3	<i>Jaipong</i>	<i>30 Group</i>
4	<i>Wayang Kulit</i>	<i>10 Group</i>
5	<i>Wayang Golek</i>	<i>6 Group</i>
6	<i>Odong-Odong</i>	<i>14 Group</i>
7	<i>Degung</i>	<i>4 Group</i>
8	<i>Tanjidor</i>	<i>7 Group</i>
9	<i>Gambang</i>	<i>2 Group</i>
10	<i>Marawis</i>	<i>3 Group</i>
11	<i>Qasidah</i>	<i>27 Group</i>
	<i>Total</i>	<i>329</i>

Potensi Bidang Pariwisata

Perencanaan pariwisata merupakan suatu proses yang berkelanjutan, dengan pendekatan inkremental dan fleksibel, dalam arti berlangsung secara bertahap dan antisipatif terhadap berbagai perubahan, namun tetap prospektif untuk jangka waktu panjang. Idealnya pengembangan pariwisata harus didasarkan pada :

1. Hasil musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat, dalam upaya pemberdayaan ekonomi dan partisipasi masyarakat.
2. Prinsip ekologi (keserasian, keselarasan dan keseimbangan lingkungan)
3. Daya dukung lingkungan, terutama terhadap kawasan wisata yang akan dikembangkan sebagai tujuan wisata, baik kesiapan lokasi maupun perhitungan dampak negatifnya.
4. Kesepakatan terhadap nilai-nilai sosial budaya dan tradisi religius setempat.

Sejalan dengan upaya penanggulangan masalah-masalah lingkungan akibat pembangunan yang selama ini kurang

terkendali, ternyata pada era milenium ini minat kegiatan wisata yang berhubungan dengan alam semakin meningkat. Dalam mengantisipasi kecenderungan perkembangan pariwisata di Kabupaten Bekasi yang memperhatikan keserasian dan

Kajian terhadap produk RTRW Kabupaten Bekasi, 2003-2012, dikutip hal-hal sebagai berikut :

(1) Kajian Potensi Pariwisata :

- (a) Obyek wisata di Kabupaten Bekasi beraneka ragam, merupakan obyek wisata buatan dengan skala pelayanan lokal seperti taman rekreasi, kolam renang, bioskop, bilyard, sanggar tari, golf, pemancingan. Kesenian budaya tradisional belum dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata
- (b) Obyek wisata alam sangat minim dan tidak ada daya tarik besar
- (c) Potensi yang dapat dikembangkan adalah pantai dan sungai di Kecamatan Muaragembong, Cabangbungin dan Pebayuran

(2) Arahan Pengembangan Pariwisata : Pengembangan pariwisata diarahkan pada Kecamatan Setu (desa Taman Rahayu) yang memiliki kerajinan kamasan (hiasan) dari bahan logam dan plastik

(3) Rencana Pola Tata Ruang

- (a) Arahan pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang untuk kawasan

keseimbangan lingkungan, maka selain akan dilakukan kajian potensi dan permasalahan yang akan mendukung pengembangan pariwisata, juga dilakukan kajian daya dukung dan kesesuaian lahan bagi pengembangan pariwisata.

pariwisata, mengacu pada pola pemanfaatan ruang yang ditentukan, berbasis nilai budaya setempat, pendidikan sosial dan upaya pelestarian lingkungan.

- (b) Perencanaan pariwisata yang perlu dilakukan berupa identifikasi potensi obyek dan potensi pasar wisata serta dipaduserasikan dengan pola pemanfaatan ruang untuk sektor-sektor lain.

Beberapa kawasan pariwisata yang potensial dikembangkan adalah :

- (1) Kawasan Wisata Alam, di Kecamatan Cibarusah, Bojongmaggu, Setu, Tambun Selatan, Cikarang Barat dan Cikarang Selatan.
- (2) Kawasan Wisata Budaya, Peninggalan sejarah Saung Ranggon, Gedung Tinggi di Kecamatan Tambun Selatan
- (3) Kawasan Wisata Olah Raga di Kecamatan Cikarang utara, Cikarang Selatan, Cikarang Barat dan Tambun Selatan
- (4) Kawasan Wisata Bahari di Pantai Utara Kecamatan Tarumajaya, Babelan dan Muaragembong. Luas kawasan pariwisata diatas adalah 45,98 Ha.

**STRATEGI KEBIJAKAN
PENINGKATAN SENI BUDAYA
TRADISIONAL DAN
PARIWISATA KABUPATEN
BEKASI**

**Potensi Seni Budaya, Sejarah dan
Pariwisata**

Secara teoritis, analisa budaya bukanlah dikaji hanya seputar masalah kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkai tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Maka serupa dengan J.J. Honigmann yang dalam buku pelajaran Antropologinya yang berjudul “ *The World of Man* “ membedakan adanya tiga “ Gejala Kebudayaan “, yaitu :

1. Ideas
2. Activities
3. Artifacts

Ketiga wujud kebudayaan di atas secara realitas tentunya tak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberikan arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran maupun ide-ide maupun tindakan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauh manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya bahkan pola dan cara berpikirnya.

kesenian saja (konteks pengertian buday dalam arti sempit), tetapi secara akademis kajian budaya minimal didasari oleh tiga wujud kebudayaan utama. Pendapat seorang ahli sosiologi, Talcott Parsons yang bersama dengan seorang ahli Antropologi A. L. Kroeber pernah mengajukan untuk membedakan secara tajam hujud

Kabupaten Bekasi merupakan daerah yang strategis selain sebagai pusat kawasan industri terbesar, ternyata dalam lembaran sejarah memiliki sejumlah kekayaan budaya daerah yang cukup beragam. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari jumlah dan jenis kesenian yang ada, di antaranya adalah: seni topeng, wayang kulit, wayang golek Bekasi, Jaipong, Tanjidor, Seni Ujungan, Odong-Odong, Qasidah, Marawis dan sebagainya. Keberagaman kebudayaan terbukti dengan masuknya unsur budaya luar dilihat dari aktivitas seni yang mencerminkan unsur-unsur etnis tertentu, seperti:

1. Pengaruh budaya Pesisir Jawa: Wayang Kulit, Ujungan (pengaruh Kerajaan Mataram), Tari Topeng.
2. Pengaruh Parahyangan antara lain: Wayang Golek, Pakaian Kebaya dan Gelung (Sanggul).
3. Pengaruh Melayu: Tari Japin dan Musik Gambus.
4. Pengaruh Eropa: Kesenian Tanjidor
5. Pengaruh Cina: Tari Cokek dan beberapa kesenian lainnya.

Berdasarkan hasil formulasi data yang didapat baik dari dinas terkait (dalam hal ini Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata) dan hasil survey lapangan serta *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa perlunya melakukan identifikasi data seni

budaya yang berkembang di Kabupaten Bekasi, dengan melibatkan stakeholder seni-budaya. Formulasi data seni budaya di Kabupaten Bekasi dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7.
Rekapitulasi Data Kesenian di Kabupaten Bekasi

NO.	JENIS KESENIAN	JUMLAH
1.	Topeng	79
2.	Jaipong	35
3.	Dangdut	145
4.	Wayang Kulit	8
5.	Wayang Golek	5
6.	Odong-Odong	16
7.	Degung	6
8.	Tanjidor	9
9.	Gambang	2
10.	Marawis	50
11.	Qosidah	45
12.	Wayang	3
13.	Organ Tunggal	2
14.	Calung	1
15.	Ujungan	1
16.	Pencak Silat	1
17.	Kecapi	1
18.	Sisingaan	1

Sementara itu, menu makanan atau kuliner yang sangat dikenal di Bekasi adalah *sayur asem khas Bekasi*, rasanya agak sedikit asem bila dibandingkan dengan jenis sayur asem di daerah lain. Sayur ini terasa nikmat bila disajikan pada siang hari. Di

samping itu ada satu jenis sayuran yang sangat khas, yaitu *sayur ikan gabus* atau *sayur pucung*. Jenis sayur ini nampaknya hanya terdapat di Bekasi saja. Seperti diketahui Bekasi tempo dulu terdiri dari rawa-rawa yang di dalamnya terdapat ikan gabus. *Sayur*

ikan gabus biasanya dimasak dengan menambahkan campuran *pucung/kluewek* yang berwarna hitam dan memiliki aroma serta rasa yang khas. Nampaknya sayur gabus mulai langka hanya terdapat pada beberapa warung sederhana yang dikelola oleh masyarakat asli Bekasi. Dahulu, peralatan dapur masih bersifat sederhana dan masih menggunakan tungku dan kayu sebagai bahan terutama yang berada di daerah pinggiran. Mungkin yang perlu dilakukan saat ini adalah mengenalkan makanan khas tersebut ke luar daerah, sehingga memiliki nilai ekonomi. Upaya tersebut merupakan tanggung jawab semua pihak, bukan hanya institusi pemerintah saja, tapi kalangan umum pun dituntut perannya. Dengan demikian, Bekasi kelak tidak hanya dikenal sebagai daerah industri, jasa dan perdagangan saja, tetapi juga mampu memproduksi makan-makanan khas yang lezat.

Di sisi lain potensi pariwisata di Kabupaten Bekasi (berdasarkan data pemerintah Kabupatewn Bekasi, meliputi:

- (a) Wisata Muara Gembong
- (b) Situ Cibereum (Desa Lambang Sari Tambun Selatan)
- (c) Situ Rawa Abidin (Desa Karang Mulya Kecamatan Bojongmangu) memiliki luas 16,2 Ha. Sumber air sungai dari Makam Kyai Abidin di bagian tengah danau. Prospek ke depan dapat dikembangkan sebagai tempat rekreasi dan hiburan serta wisata.

bakarnya. Akan tetapi, kini peralatan memasak sudah cukup modern dengan ditunjang bahan yang bervariasi.

Upaya untuk mempertahankan keanekaragaman makanan tradisional ini terus dilakukan, baik oleh pemerintah sendiri melalui berbagai cara, misalnya Peringatan Ulang Tahun Kota maupun Kabupaten Bekasi. Hari Kemerdekaan RI dan sebagainya, maupun oleh masyarakatnya sendiri

- (d) *Water Boom* Lippo Cikarang (Jalan Madiun Kav. 15 Desa Cibatu Cikarang). Aktivitas yang dikembangkan meliputi: outbound, Olahraga, Tempat makan sebagai alternative wisata keluarga.
- (e) Taman Buaya Indonesia Jaya (Desa Suka Ragam, Kecamatan Serang Kabupaten Bekasi). Awal didirikan pada tahun 1961 di jalan Bandji Utara No. 7 kemudian pindah ke Tirtaloka, karena terjadi alihfungsi tanah menjadi Mall, maka tahun 1990 Taman Buaya pindah ke Kabupaten Bekasi. Aktivitas rekreasi meliputi: Atraksi, dangdut dan *souvenir*.
- (f) Padang Golf Jababeka (Kampung Tegalgede Desa Pasirsari Cikarang. Fasilitas yang dikembangkan meliputi: Kolam renang, restouran, lapangan tenis, golf, dan fasilitas lainnya.
- (g) Karang Kitri (Desa Karang Mulya Bojongmangu) memiliki luas sekitar 42 hektar merupakan bagian wilayah wisata potensial, di

- antaranya digunakan sebagai aktivitas kepramukaan (seperti Jambore Se-Kabupaten Bekasi). Pengembangan ke depan hendaknya diarahkan bagi alternative wisata keluarga, dengan fasilitas guest house, penginapan, outbond, kampung wisata budaya.
- (h) Hotel Sahid Jaya Lippo Cikarang Selatan, termasuk hotel bintang lima (JalanMH Thamrin Desa Cibatu, Cikarang Selatan). Fasilitasnya melalui: Restouran, Bar, Musik, Kolam Renang, fasilitas kamar lux, fitness.
 - (o) Bota Garden (Kawasan Jababeka)
 - (p) Kawasan Industri
 - (q) Taman Rahayu (Desa Wisata Taman Rahayu, Kec. Setu). Desa Kerajinan Asesoris, di antaranya anting-anting (usaha turun menurun, berawal dari modal seratus juta rupiah) dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 46 orang.
 - (r) Saung Ranggong di Desa Cikedokan, Setu, Cikarang Barat.
 - (s) Gedung Tinggi atau Gedung Juang “45”, pengembangan sebagai museum dan perpustakaan
 - (i) Restoran Canton (Chinese Food Restouran)
 - (j) Pasific (Seafood, Canton Chinese Restouran)
 - (k) Mall Lippo Cikarang
 - (l) Cikarang *Trade Centre* (CTC) memiliki luas 2000 meter persegi, meliputi fasilitas layanan multi-product dan perlu pengembangan promosi lebih optimal.
 - (m) Kota Deltamas (Area perkantoran, perdagangan dan perumahan).
 - (n) Plasa Jababeka

dengan beberapa stakeholder di antaranya: (a) Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bekasi; (b) Dewan Kesenian Kabupaten Bekasi; (c) Pelaku Seni-Budaya Tradisional/Modern; (d) Pengembangan Wisata; (e) Pengelola Kawasan Industri; (f) Tokoh masyarakat Bekasi, meliputi:

1. Belum adanya pemetaan potensi seni-budaya, sejarah dan pariwisata di Kabupaten Bekasi yang memadai, dengan kategorisasi, klasifikasi serta kondisi data bagi pengembangan di Kabupaten Bekasi
2. Belum terbentuknya Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Seni Budaya
3. Belum terfasilitasi sarana-prasarana/gedung kesenian untuk pentas
4. Belum adanya gedung museum

Isu Permasalahan

Berdasarkan hasil penggalian isu permasalahan yang dihadapi dalam perencanaan pengembangan seni-budaya dan pariwisata di Kabupaten Bekasi ada beberapa isu besar yang utama, meliputi:

Isu Seni Budaya-Sejarah

Isu permasalahan di bidang Seni-Budaya dan Sejarah, berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD)

5. Minimnya alat-alat kesenian tradisional
6. Kurangnya keterlibatannya dunia usaha terhadap seni budaya Tradisional Bekasi
7. Belum lengkapnya informasi tentang komponen yang merupakan bagian seni dan budaya daerah, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas,
8. Belum optimalnya kemampuan pengelolaan atraksi seni dan budaya daerah sehingga kurang mendapat perhatian pengunjung,
9. Belum efektifnya *networking* (jaringan kerja) diantara para pengelola atraksi seni dan budaya daerah sehingga seluruh potensi seni dan budaya daerah yang ada di Kabupaten Bekasi belum dapat optimal ditampilkan secara berkelanjutan,
10. Belum adanya kebijakan yang mendasar tentang pelestarian, pemberdayaan, pengembangan dan pemanfaatan seni dan budaya daerah yang diunggulkan,
11. Belum mempunyai model untuk mengoptimalkan pengembangan potensi seni dan budaya di daerah.
12. Beberapa permasalahan yang dihadapi para pelaku seni, di antaranya adalah:
 - (a) Masalah peralatan yang sering rusak, atau kurang, bila rusak tidak bisa diperbaiki, seperti kenong, gong, atau alat seni lainnya.
 - (b) Sarana pendukung lainnya adalah “Kostum” penampilan seni yang rata-rata hanya satu buah, sehingga tidak ada variasi dalam setiap penampilan. Bahkan, kalah saing dengan grup kesenian lainnya.
 - (c) Kesulitan dalam menyampaikan aspirasi baik berupa kebutuhan maupun permasalahan lainnya yang dihadapi seniman kepada pemerintah daerah. Bahkan seringkali terjadi kesimpangsiuran permasalahan di lapangan.
 - (d) Beberapa kesenian mulai mengalami kepunahan, seperti celemungan, topeng (khususnya seni Jantuknya), tanjidor dan sebagainya.
 - (e) Dinas terkait dianggap tidak pernah secara jelas dalam merumuskan program seni-budaya dan sejarah secara berkelanjutan.
 - (f) Pergantian atau mutasi pegawai pada dinas terkait (Dinas Pemuda, Olahraga, kebudayaan dan Kepariwisata), khususnya pergantian kepala dinas, kepala bidang (Kabid) seringkali menyebabkan program pengembangan seni budaya dan sejarah di Kabupaten Bekasi tidak pernah optimal.
 - (g) Pembinaan kepada pelaku seni budaya, belum optimal.
 - (h) Seringkali pertemuan aspirasi masyarakat seni-budaya, tetapi kurang mendapatkan respon yang baik dari pemerintah dae-

- rah (Khususnya Bappeda, dinas terkait)
13. Beberapa permasalahan yang dihadapi lembaga seni budaya, di antaranya adalah:
 - (a) Seringkali ada kesalahan dalam membahasa keabsahan keberadaan lembaga seni budaya (menurut dinas terkait). Padahal masalah eksistensi keabsahan pelaku seni budaya tidak bermasalah karena pelaku seni budaya telah terdaftar dan memiliki SK keanggotaan Dewan Kesenian Bekasi. Karena melalui Kartu keanggotaan di lapangan eksistensi pelaku seni-budaya di mana pun diakui.
 - (b) Dewan Kesenian Kabupaten Bekasi ditetapkan dengan Surat Keputusan Bupati Bekasi. Akan tetapi, keberadaan lembaga tersebut tidak pernah mendapatkan dari pemerintah daerah. Bahkan, seringkali aktivitas seni budaya kurang melibatkan lembaga tersebut.
 - (c) Perlunya sinergi keterlibatan Dewan kesenian Kabupaten Bekasi dalam program pemerintah.
 2. Diperlukan suatu kebijakan umum daerah yang diarahkan kepada peningkatan potensi-potensi pariwisata potensial di Kabupaten Bekasi;
 3. Terbatasnya sarana prasarana pendukung, baik sarana prasarana olah raga pendidikan, olah raga masyarakat, maupun infrastruktur budaya dan pariwisata serta perlunya pengelolaan sarana prasarana/infrastruktur yang profesional;
 4. Alokasi dana pariwisata bagi pengembangan pariwisataan potensial yang belum memadai;
 5. Sumber Daya Manusia (SDM) belum memadai baik secara kuantitatif maupun kualitatif baik pada dinas terkait maupun sektor pariwisata;
 6. Belum dilakukan sistem pendataan potensi pariwisata dan pola strategi pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Bekasi secara komprehensif.
 7. Belum tersedianya media informasi dan komunikasi berkaitan dengan pariwisata di Kabupaten Bekasi.

Rekomendasi

Program- program yang dibutuhkan dalam pengembangan potensi kebudayaan dan kepariwisataan di Kabupaten Bekasi, di antaranya meliputi:

1. Koordinasi di tingkat dinas maupun instansi yang terkait tentang kajian tugas pokok dan fungsi khususnya tentang perijinan;
2. Dilakukan studi banding, survey lapangan, pendataan dan

Bidang Pariwisata

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam bidang pariwisata, dan sektor pendukung lainnya (hotel, restouran, dan lain-lain), di antaranya meliputi:

1. Belum adanya master plan pembangunan kepariwisataan;

- inventarisir asset dan data budaya, dan pariwisata;
3. Mengoptimalkan kelembagaan kebudayaan dan pariwisata;
 4. Promosi usaha wisata dan seni budaya;
 5. Meningkatkan pembinaan dan pengembangan usaha wisata yang berwawasan lingkungan;
 6. Meningkatkan kualitas SDM pariwisata;
 7. Meningkatkan kualitas maupun kuantitas SDM aparatur dalam rangka pembinaan dan pengembangan usaha wisata;
 8. Melestarikan budaya tradisional;
 9. Pelayanan perijinan usaha wisata;
 10. Mendorong terciptanya obyek wisata yang berdaya saing;
 11. Mendorong terciptanya rasa aman bagi pelaku usaha wisata;
 12. Menyusun master plan pembangunan seni-budaya dan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1987. *“Sejarah Lokal di Indonesia”*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Abdurachman et al. 1981. *Permainan Anak-anak Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bekasi, Pemda Kab. 1973a. *“Mengenal Bekasi”*. Bekasi: Pemda Kab. Bekasi.
- _____. 1973b. *“Sejarah Bekasi”*. Bekasi: Pemda Kab. Bekasi.
- _____. 1992. *“Sejarah Bekasi; Sejak Pemerintahan Purnawarman Samapi Orde Baru”*. Bekasi: Pemda Kab. Bekasi.
- _____. 1995. *“Cuplikan Sejarah Patriotik Rakyat Bekasi”*. Bekasi: Pemda Bekasi dan BP-7 Kabupaten Bekasi.
- Brousson, H.C.C. Clockener. 2003. *Gedenkschriften van Een Oud Koloniaal (Batavia Awal Abad 20)*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Cribb, Robert Bridson. 1990. *“Jakarta in the Indonesian Revolution 1945-1949”*. Jakarta: Grafiti.
- Geertz, Clifford. 1976. *“Involusi Pertanian; Proses Perubahan Ekologi di Indonesia”*. Terjemahan oleh S. Supomo. Jakarta: Bhratara.
- Graaf, H.J De. 1958. *“De Regeering van Sultan Agung Vorst van Mataram 1613-1645 en die van zien voorganger Panembahan Seda-ing-Krapyak 1601-1613”*.
- Heuken, Adolf. 1999. *Sumber-Sumber Asli Sejarah Jakarta (Dokumen-Dokumen Sejarah Jakarta sampai dengan akhir abad ke-16*. Jilid 1. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

- Indonesia, Depdikbud. 2002. *Pedoman Penyelenggaraan Festival dan Invitasi Olahraga Tradisional*. Jakarta: Dirjen Olahraga Masyarakat.
- _____. 2002. *Kumpulan Permainan Olahraga Tradisional*. Jakarta: Dirjen Olahraga Masyarakat.
- Ismet B. Harun. 1991. *Rumah Tradisional Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Jakarta, Kodam V/Jaya. 1975. *“Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, dan Bekasi; dalam Menegakkan Kemerdekaan RI”*. Jakarta: Kodam v/Jaya dan PT Virgo.
- Jakarta, Pemda Kotapradja. 1958. *“Sejarah Pemerintahan Kota Djakarta”*. Djakarta: Kotapraja Djakarta.
- _____. 1988. *“Jakarta dari Tepian Air ke Kota Proklamasi”*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Jakarta.
- _____, Biro Statistik Propinsi. 1961. *“Kabupaten Bekasi”*. Bandung: BPS Jabar.
- Kamaly, Husein. 1973. *“Sejarah Terbentuknya Kabupaten Bekasi”*. Stelsilan. Bekasi: t.p.
- _____. 1973. *Sejarah dan Kebudayaan Kabupaten Bekasi*. Bekasi: Pemda Kab. Bekasi.
- _____. 1975. *“Paper Sejarah Bekasi”*. Bekasi: Pemda Kab. Bekasi.
- _____. 1983. *“Sejarah Rakyat di Bekasi Berjuang”*. Bekasi.
- Kanahele, George S. 1985. *“The Japanese Occupation of Indonesia Prelude to independence”*. (Terjemahan Soetopo Soetanto S.S.). Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. Et al. 1977. *“Sejarah Nasional Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1987. *“Pengantar Sejarah Indonesia Baru; 1500-1900 dari Emperium sampai Imperium”*. Jilid I. Jakarta: Gramedia
- Koesoemahatmadja, Djaenal Hoesen. 1978. *“Fungsi dan Struktur Pamong Praja Ditinjau Dari Segi Sejarah”*. Bandung: Alumni.
- Muhajir. 2000. *Bahasa Betawi; Sejarah dan Perkembangannya (Rujukan Bahan Muatan Lokal di Sekolah)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muljana, Slamet. 1980. *Dari Holotan ke Jayakarta*. Penerbit Idayu.
- Nasution, A.H. 1975. *“Sekitar Perang Kemerdekaan”*. Jilid 2. Jakarta: Angkasa.
- Poerbatjaraka. 1961. *“Riwayat Indonesia I”*. Jakarta: Jajasan Pembangunan.
- Poesponegoro, Marwati Djoened et al. 1990. *“Sejarah Nasional Indonesia”*. Jilid IV. Jakarta; Balai Pustaka.
- Rohaedi, Ayat. 1975. *“Tarumanagara dalam Sejarah Jawa Barat dari Masa Prasejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam”*.

- Bandung: Proyek Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat.
- Sagimun. 1988. *“Jakarta Dari Tepian Air Ke Kota Proklamasi”*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Saidi, Ridwan. 1997. *Profil Orang Betawi; Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: Gunara Kata.
- _____. 2002. *Babad Tanah Betawi*. Jakarta: Gria Media.
- Setyawati, Edi et al. 1987. *“Sejarah Kota Jakarta (1950-1980)”*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Shahab, Alwi. 2001. *Robin Hood Betawi*. Jakarta: Republika.
- _____. 2001. *Queen of the East*. Jakarta: Republika.
- Sopandi, Andi. 1996. *“Kabupaten Bekasi; Latar Belakang Pembentukan dan Perkembangannya (1925-1960)”*. Bandung: Unpad Bandung.
- _____. 1999. *“Monumen Perjuangan Rakyat di Bekasi”*. Bekasi: Yayasan Imani.
- Sukirno, Ade. 1995. *Pangeran Jayakarta (Perintis Jakarta Lewat Sejarah Sunda Kelapa)*. Jakarta: Gramedia.
- Suparman, Nana. 1985. *“Mengenal Bekasi Kota Patriot”*. Bekasi: Rahman Press.
- Surjomihardjo, Abdurahman. 1977a. *“Perkembangan Kota Jakarta”* Cetakan ke II. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta.
- _____. 1977b. *“Pemekaran Kota Jakarta (The Growth of Jakarta)”*. Jakarta: Jambatan.
- _____. 1999. *“Sejarah Perkembangan Kota Jakarta”*. Jakarta: Pemda DKI Jakarta.
- Taendiftia, Emot Rahmat et al. 1996. *Gado-Gado Betawi; Masyarakat Betawi dan Ragam Budayanya*. Jakarta: Grasindo.
- The, Liang Gie. 1968. *“Pertumbuhan Pemerintahan Daerah; di Negara Republik Indonesia”* Jilid III. Djakarta: Gunung Agung.
- _____. 1992. *“Pertumbuhan Pemerintahan Daerah; di Negara Republik Indonesia”* Jilid I. Yogyakarta: Liberty.
- Unicef. (1999?). *Pedoman Permainan Tradisional*. Jakarta: Unicef dan Depdiknas.
- Tideman, J. 1974. *“Tanah dan Penduduk di Indonesia; Penduduk Kabupaten Batavia, Meester Cornelis, dan Buitenzorg”*. Terjemahan Hasan Basri. Jakarta: Bhratara.
- Warmansjah et al. 1991. *“Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) DKI Jakarta”*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber Lain

- “*Geweestelijk Bestuur Batavia*”, Regeeringalmanak. 1927. Halaman 290-292.
- “*Geweestelijk Bestuur Batavia*”, Regeeringalmanak. 1940. Halaman 256.
- Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia. 1976. “Memoir van Overgave (Serah Terima Jabatan) 1921-1930; Jawa Barat”. Jakarta: Arnas RI.
- _____. 1976. “Memoir van Overgave (Serah Terima Jabatan) 1930-1940; Jawa Barat”. Jakarta: Arnas RI.
- _____. 1981. “Laporan-Laporan Tentang Gerakan Protes di Jawa Barat Abad XX”. Jakarta: Arnas RI.
- “Bekasi”. *Encyclopadie van Nederlands-Indie*. Eerste Deel. 1927. ‘s Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- “Oendang-Oendang No. 1 tahoen 2602 tentang Pokok-Pokok Peratoeran Tata Negara”. Kan Po No. 1 Tahoen ke-1 Boelan 8-2602, halaman 1.
- “*Osamu Seirei* No. 27 dan 28”. Kan Po No. 2 Tahoen 2602, halaman 5-6.
- “Oedang-Oendang No. 30 tentang mengoebah Nama Negeri dan Nama Daerah”. Kan Po No. 2 Tahoen Ke-1 Boelan 9-2602, halaman 3.
- Osamu Seirei No. 16 tentang Mengoebah Nama Syuu, Takubetsu dan Ken”. Kan Po No. 12 Tahoen 2602, halaman 3.
- “Makloemat Batavia Syuu No. 1 Tentang Peroebahan Daerah-Daerah di Batavia Syuu”. Kan Po. No. 3 Tahoen 2603, halaman 3.
- “Makloemat Gunseikan No. 17 tentang Mengadakan Ku Tanah Partikelir”. Kan Po No. 65 Tahoen Ke-1 Boelan 4-2605, halaman 3.
- Laporan Kepala kepolisian, Keresidenan Djakarta di Purwakarta Bagian PAM Arsip Kabinet PM RI Jogjakarta 1949-1950 No. 67, lampiran I No. AG No. 5167/50.
- Staatblad van Nederlansch-Indie* 1925 No. 383 tentang Pembentukan Daerah Otonom *Regentschap* Meester Cornelis.